

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Opini audit menurut kamus standar akuntansi adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik yang terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan kliennya (Rizkillah & Nurbaiti, 2018), lalu menurut kamus istilah akuntansi opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukannya sesuai dengan norma yang ada atau aturan pemeriksanaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa (Tyasari, 2009)

Terdapat beberapa macam opini audit dalam laporan keuangan perusahaan. Kebenaran dan keakuratan sebuah laporan keuangan merupakan hal wajib yang perlu Anda pastikan. Untuk mengetahui kebenaran sebuah laporan keuangan, biasanya seseorang akan meminta orang lain dari pihak independen untuk memeriksa atau mengaudit bahwa laporan yang tersedia benar adanya. Oleh karena itulah, keberadaan seorang ahli atau pihak yang dapat memberikan opini sekaligus ‘penerjemah’ atas laporan keuangan merupakan hal yang tidak kalah penting. Oleh karena itu dibutuhkan seorang auditor, auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Enyi, 2018).

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor akan memeriksa laporan audit dan keuangan sebuah perusahaan sudah sesuai dengan pengerjaannya atau belum. Pengerjaan tersebut bergantung pada standar akuntansi yang berlaku dan apakah laporan tersebut dikerjakan dalam format yang sudah ada. Setelah melakukan pemeriksaan, seorang auditor akan mengeluarkan sebuah opini tentang

laporan keuangan tersebut yang dinamakan opini audit laporan keuangan.oleh karena itu hasil pekerjaan yang dibuat oleh auditor sangat diperlukan untuk para pemakai laporan keuangan untuk membuat suatu keputusan (Indriastuti, 2016)

Opini audit *going concern* sangat penting karena sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi. Sebab, ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya. Karena dalam pernyataan Standar Audit No.30 Seksi 341 (SPAP, 2011) mendefinisikan audit *going concern* sebagai mana artinya sebagai berikut: "Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya". Dalam SPAP SA 341 dijelaskan bahwa terkait opini *going concern*, auditor dapat mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern* (IAPI, 2011:341.10)

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan tersebut membutuhkan opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* (MACHARIA & A, 2017)

Tujuan perusahaan yaitu mencari laba dan cara mencari tambahan modal untuk menghasilkan laba yaitu membuat laporan keuangan yang dapat menarik perhatian para investor-investor baik itu baru maupun lama untuk menanamkan saham di perusahaan. Sedangkan untuk setiap perusahaan pasti mempunyai rencana dalam membuat laporannya dapat menarik para investor. Karena itu dibutuhkannya opini audit *going concern* dengan tujuan agar pemakai laporan

keuangan atau para investor agar dapat memustuskan akan tetap menanamkan modalnya atau menarik modalnya di perusahaan (Ajikusuma, 2016)

Menurut PSAK No.1 (2015:1) Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan menurut PSAK No.1 (2015:3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang meyangkut informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar dalam pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam membuat laporan keuangan yang baik, dibutuhkan campur tangan auditor dalam pengevaluasian laporan keuangan perusahaan. Tetapi, Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron dan masih banyak yang lainnya sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Di Indonesia, kasus manipulasi laporan keuangan banyak muncul pada tahun 1995, dan pada tahun 1997 yang terjadi di Indonesia yang dimana krisis ekonomi sangat tinggi pada saat itu yang dimana membuat banyak perusahaan harus menutup perusahaannya di karenakan krisis ekonomi. Bukti menunjukkan bahwa, pada tahun 1997 ada 14 perusahaan yang tutup dan 15 perusahaan tahun 1998 telah mengeluarkan laporan audit secara wajar pada tahun sebelumnya, namun bangkrut pada tahun selanjutnya (Irijibiayuni & Mudjiyanti, 2016)

Berita mengenai kasus manipulasi keuangan yang masih baru pada awalan tahun 2019 yakni PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), hal ini biasa terjadi dikarenakan adanya kejanggalan pada laporan keuangan perusahaan tersebut pada tahun 2018. Latar belakang dalam kasus ini terjadi dikarenakan adanya dua komisaris yang tidak menandatangani laporan keuangan itu. Mereka merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Dari kasus tersebut dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan yang dapat memunculkan opini audit *going concern*, karena bila adanya masalah dalam internal dalam perusahaan dapat memunculkan keraguan perusahaan untuk kedepannya (Ritonga & Putri Setiawati, 2019). Perkembangan kasus yang ada sangat menarik dan berubah-ubah setiap

tahunnya sehingga membuat akademisi sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhinya.

Dengan adanya kasus ini maka banyak perusahaan mengalami keraguan dalam mengurus kelangsungan usahanya. Maka dari itu dibutuhkan auditor dalam memberikan opini modifikasi. *Going concern* yaitu suatu kesangsian kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011:341.2). Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan (SA, 2011:341).

Bagi para pemakai laporan keuangan, ini merupakan berita buruk bagi mereka. Masalah yang sering timbul yaitu tidak bisanya untuk melihat kedepannya kelangsungan hidup perusahaan. sehingga banyak auditor yang mengalami bimbang antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* nya. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang berisikan bahwa apabila saat auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan kelangsungan hidupnya sangatlah kecil dikarenakan investor menarik kembali modal mereka didalam perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* rentang akan kebangkrutan (Cellica & Kurnia, 2016)

Pengujian pada analisis kinerja perusahaan yaitu *debt default*, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Debt default* merupakan salah satu indikasi yang digunakan oleh auditor untuk menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut (Issa, 2019) menemukan bahwa jika memasukan beberapa rasio yang mengitung hutang perusahaan ke dalam *debt default* dapat meningkatkan variabel *debt default* menjadi suatu faktor penting bagi auditor dalam memberikan opininya. Ini membuktikan bahwa jika variabel *debt default* sangatlah penting. Dan juga *Debt default* sangat mempengaruhi terhadap penerimaan opini *going*

concern. Dan juga bagi perusahaan yang dapat *going concern*, otomatis perusahaan tersebut akan mendapatkan *debt default*. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa *debt default* mempunyai hal yang sangat bagus dalam mempengaruhi opini *going concern* dan untuk penelitian selanjutnya yang akan datang.

Solvabilitas merupakan salah satu indikasi yang digunakan oleh auditor untuk menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan rasio solvabilitas juga digunakan sebagai perhitungan auditor untuk menilai sebuah perusahaan mengatur aktiva perusahaan yang ditanggung oleh utang yang ada. Bila rasio solvabilitas semakin tinggi maka mengakibatkan kinerja perusahaan yang buruk dan kelasung perusahaan untuk kedepannya tidak dapat bertahan. Dalam rasio solvabilitas digunakan *debt to equity ratio* dikarenakan dengan menggunakan *debt to equity ratio* maka dapat membandingkan Rasio ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang telah diberikan oleh pemilik perusahaan, dengan maksud untuk mengetahui berapa jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan (Rizkillah & Nurbaiti, 2018)

Selain itu rasio solvabilitas menunjukkan perbandingan antara kekayaan yang dimiliki dengan kewajiban yang harus dipenuhi. Bila rasio solvabilitas yang didapat tinggi maka perputaran keuangan perusahaan menjadi buruk, maka penilaian atas kelasung perusahaan tersebut tidak dapat dipastikan dan peluang mendapatkan opini auditor *going concern* semakin tinggi. Menurut (Lie et al., 2016) mengatakan bahwa kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* bagi perusahaan yang memiliki rasio solvitabilitas yang besar dikarenakan untuk kedepannya perusahaan tersebut tidak *profit* untuk kedepannya dan juga perusahaan tersebut harus diatur ulang kembali agar dapat berjalan dengan lancar lagi.

Selain solvabilitas, variabel profitabilitas juga patut di pertanyakan. Rasio profitabilitas adalah adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang

memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Pengukuran ini dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi manajemen hasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas (MACHARIA & A, 2017). Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Dengan menggunakan *return on assets* auditor dapat menggambarkan keadaan perusahaan pada waktu tertentu, bila suatu perusahaan memiliki *return on assets* (ROA) yang kecil pada periode yang berurutan maka pemberian opini audit *going concern* tidak dapat dihindarkan dan membuat kelangsungan perusahaan untuk kedepannya menjadi tidak bagus. Ini dikarenakan bahwa Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan yang dimana hal ini dapat mempengaruhi kehidupan suatu perusahaan (Ariesetiawan & Rahayu, 2015)

Ukuran perusahaan juga sangat berperan penting dalam mempengaruhi opini audit dalam memberikan opini *going concern*. Ini dikarenakan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva tetap besar maka perusahaan tersebut telah mencapai masa besarnya. Bagi perusahaan kecil saat mengalami kesulitan keuangan maka opini audit *going concern* akan besar didapatkan dibandingkan dengan perusahaan besar. Ini diperkuat dengan anggapan Auditor bahwa perusahaan besar dapat menganggulangi kesulitan keuangan daripada perusahaan kecil.

Di zaman sekarang kelemahan ekonomi sudah terlihat pada tahun 2017 hingga sekarang. Nilai tukar rupiah juga melemah pada saat ini, ini mengingatkan lagi waktu krisis ekonomi yang muncul pada tahun 2008. Dan kemungkinan dalam manipulasi laporan keuangan sangat besar pada saat ini membuat para auditor terus di uji independensinya dalam pembuatan *going concern*. Tetapi Pada tahun 2016 *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO) menyatakan bahwa Indonesia berada dalam sepuluh industri manufaktur teratas di dunia, hal ini bisa terjadi karena Industri manufaktur Indonesia berkontribusi

hampir seperempat produk domestik bruto Indonesia. Keadaan ini menjadikan industri manufaktur sebagai mesin pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan mendorong banyak investor untuk menginvestasikan dananya di industri dengan harapan investor mendanai perusahaan untuk menerima manfaat di masa depan (Inggit, Hanggartani, 2018)

Walaupun kondisi perekonomian Indonesia mulai membaik, tetapi tidak berarti Indonesia tidak lepas dari masalah ekonomi. Pada tahun 2018 dimulainya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China yang dimana dimulainya keputusan Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengenakan bea masuk sebesar US\$50 miliar untuk barang-barang Tiongkok yang didasari dengan menyebut adanya "praktik perdagangan tidak adil" dan pencurian kekayaan intelektual yang dilakukan oleh China. Sebagai pembalasan, pemerintah Tiongkok juga menerapkan bea masuk untuk lebih dari 128 produk AS, termasuk terutama sekali kedelai, ekspor utama AS ke Tiongkok. Dengan adanya masalah seperti ini kemungkinan kestabilan Indonesia pasti akan mengalami penurunan juga walaupun tidak besar. Dengan hal ini bisa melihat pendapat opini audit *going concern* mungkin akan banyak muncul di perusahaan manufaktur.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun ada perbedaan hasil yang di dapatkan dalam hasil penelitiannya, dan juga merupakan hal yang menarik untuk di kembangkan lagi pada masa-masa yang akan datang. Maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Debt Default, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern*". Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti perusahaan manufaktur yang berada pada sektor aneka industry yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibuat dan penelitian yang sebelumnya, maka dapat di rumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

- Apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang signifikan antara perusahaan yang mendapat *going concern* dengan perusahaan yang tidak dapat *going concern*?

1.3. Tujuan penelitian

Sesuai dengan apa yang telah di jelaskan. Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang signifikan antara perusahaan yang mendapat *going concern* dengan perusahaan yang tidak dapat *going concern*?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampumemberikan manfaat bagi:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal, yang pertama penelitian ini menganalisis kinerja perusahaan yang memperoleh opini *going concern*. Kedua penelitian ini menguji dan menganalisis perbedaan kinerja perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dengan perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (WTP)

2. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai opini audit *going concern* dan menambah wawasan mengenai tentang penyebab auditor memberikan opini audit *going concern*

3. Bagi *stakeholder* atau masyarakat umum

terutama pada investor baru dalam mencari dan memahami yang mana saja perusahaan yang dapat untuk menginvestasikan dana agar mendapatkan keuntungan.